



Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kejadian Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Universitas Mataram

Aoladul Muqarrobini¹, Maulin Halimatunnisa¹, Bq. Fitrihan Rukmana¹, D Mustamu Qamal Pa'ni¹,
Fitria Frisma Lita¹, Erwin Wiksuarini¹, Iwan Wahyudi¹

¹ Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
aoladul.muqarrobini@gmail.com

Keywords:

Level of knowledge,
incidence of Diabetes
Mellitus

ABSTRACT

Objective: to identify relationship between patient knowledge level and the incidence of diabetes mellitus at Mataram University Hospital in 2023.

Methods: This article used descriptive analytic with a cross sectional approach. The sampling technique uses accidental sampling. The sample in this study was 70 people using the Chi-Square statistical test analysis.

Results: chi square test regarding the relationship between the level of patient knowledge and the incidence of diabetes mellitus at Mataram University Hospital in 2023 show that the results of Asymp. Sig. (2-sided) of 0.000. This shows that Asymp. Sig. (2-sided) less than 0.05 (5% error rate), it can be concluded that there is a level of patient knowledge regarding the incidence of diabetes mellitus at Mataram University Hospital.

Conclusion: it is necessary to carry out further health promotion in increasing knowledge for Diabetes Mellitus sufferers so that an intervention can be needed to further increase knowledge about the disease, in the management process, medical therapy, the interaction of diet and physical activity and an encouraging environment. clean and healthy living behavior. Thus, patient knowledge about Diabetes Mellitus is a very important means of shaping behavior.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kondisi kronis dimana terjadi kenaikan kadar glukosa dalam darah dikarenakan tubuh tidak dapat menghasilkan atau memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (*International Diabetes Federation, 2017*). Diabetes mellitus juga biasa disebut sebagai *Mother of Disease* dikarenakan Diabetes Mellitus adalah induk dari berbagai penyakit lainnya seperti hipertensi, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan amputasi kaki. *World Health Organization (2016)*,

Penderita Diabetes Mellitus memerlukan perawatan yang sistematis, perawatan rutin dan terorganisir yang dilakukan oleh pemberi layanan kesehatan. Hal ini dapat meningkatkan pada tingkat perawatan primer dengan intervensi seperti pengobatan, konseling kesehatan dan gaya hidup, dan pendidikan mengenai penyakitnya dengan tindak lanjut yang teratur dan tepat (*International Diabetes Federation, 2017*).

Miller (2017), dukungan keluarga dapat mempengaruhi fungsi psikososial dan coping individu menghadapi suatu masalah. Kurangnya dukungan dari keluarga membuat coping menjadi negatif, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kemandirian penderita diabetes dalam melakukan perawatan diri.

Pada tahun 2018, diketahui sebanyak 415 juta orang dewasa menderita diabetes mellitus, naik mencapai 4 kali lipat dari 108 juta orang di 1980an. Pada tahun 2040 diperkirakan jumlah penderita diabetes mellitus akan meningkat menjadi 642 juta orang (*International Diabetes Federation, 2017*). Hampir 80% penderita diabetes mellitus berada pada Negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (*World Health Organization, 2016*). Prevalensi DM di dunia adalah 1,9% dan telah menjadikan DM sebagai penyebab kematian urutan ke tujuh di dunia. Angka kejadian diabetes mellitus di dunia tahun 2017 adalah sebanyak 371 juta jiwa, dari angka tersebut proporsi kejadian diabetes mellitus adalah 95% (IDF, 2017).

Indonesia pada tahun 2018 menempati peringkat ketujuh prevalensi penderita diabetes didunia setelah Negara Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes kurang lebih sebesar 10 juta orang (*International Diabetes Federation, 2017*). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan pada usia ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas tahun 2018 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes mellitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2018 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes mellitus (Riskesdas, Badan Litbangkes 2018).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2022) menunjukkan bahwa angka kejadian penderita

diabetes mellitus di NTB cenderung meningkat. Pasien diabetes mellitus pada tahun 2021 di Provinsi NTB terdapat 63.488 dan kota mataram 8546 pasien dan 2022 di Provinsi NTB terdapat 64.544 pasien dan kota mataram 8.741 pasien (Dinas Kesehatan NTB, 2022). Khusus RS Unram tahun 2022 terdapat 737 orang penderita diabetes mellitus yang dirawat inap dan rawat jalan (Medikal Record RS Unram, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian yang berhubungan dengan tingginya prevalensi diabetes mellitus

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan accidental sampling sampel yang dilakukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil peeltian pada tabel 1, dari 70 responden yang dijadikan sample dalam penelitian, paling tinggi pendidikannya terdapat pada responden dengan pendidikan akhir tamat SMP berjumlah 25 responden (35,7%), sedangkan paling sedikit pada responden dengan pendidikan Sarjana/Sederajat berjumlah 6 responden (8,6%). Untuk tingkat pengetahuan didapatkan hasil bahwa dari 70 responden yang terbanyak terdapat pada responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 33 responden (47,1%), sedangkan paling sedikit pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 16 responden (22,9%). Dan untuk kejadian Diabetes meletus dari 70 responden yang terbanyak terdapat pada responden dengan kejadian diabetes melitus sebanyak 42 responden (60%), sedangkan tidak diabetes melitus sebanyak 28 responden (40%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi pendidikan terakhir, tingkat pengetahuan, dan angka kejadian militus

Tingkat Pengetahuan		
Baik	33	47,1
Cukup	21	30
Kurang	16	22,9
Kejadian Diabetes Melitus		
Tidak diabetes melitus	28	40
Diabetes melitus	42	60
Total	70	100

Analisa Bivariat

Tabel 2. Analisa Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit Universitas Mataram tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Kejadian diabetes mellitus				Total		(P-value)
	Tidak diabetes melitus		Diabetes Melitus		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	17	24,3	16	22,9	33	47,1	0,000
Cukup	1	1,4	20	28,6	21	30	
Kurang	10	14,3	6	8,6	16	22,9	
Total	28	40	42	60	70	100	

Hasil tabel 2 . menunjukkan bahwa dari 70 responden dalam penelitian ini didapatkan yang paling banyak yaitu tingkat pengetahuan cukup dengan diabetes melitus sebanyak 20 responden (28,6%), sedangkan yang paling sedikit tingkat pengetahuan cukup dengan tidak diabetes mellitus sebanyak 1 responden (1,4%). Hasil uji *chi square* hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap angka kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit Universitas Mataram tahun 2023 menunjukkan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-sided)* kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan pasien terhadap kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit Universitas Mataram Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan

Dari 70 responden yang terbanyak terdapat pada responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 33 responden (47,1%), sedangkan paling sedikit pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 16 responden (22,9%).

Pengetahuan adalah keseluruhan pikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk manusia dan isinya. Pengetahuan juga merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang di dasari pengetahuan-pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2019).

Penelitian serupa oleh Aminah (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan intervensi berdistribusi sedang dan rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan responden mengenai penyakit diabetes itu sendiri dan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh Siswanto (2016) yang menyatakan bahwa sebelum diberikan intervensi tingkat pengetahuan responden berada pada tingkat sedang dan rendah, hal ini dikarenakan tidak

ada penyuluhan tentang Diabetes Mellitus dengan media apapun.

Berdasarkan hasil kuisioner, pertanyaan yang paling banyak benar adalah pertanyaan terkait penatalaksanaan diabetes melitus sedangkan pertanyaan yang paling banyak salah adalah pertanyaan terkait etiologi diabetes melitus. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata responden tidak memahami penyebab diabetes. Ini tentunya tidak baik karena apabila tidak mengetahui penyebab dari diabetes maka akan menjadi sulit untuk melakukan pencegahan terhadap penyebab tersebut. Hal ini tentunya dapat meningkatkan prevalensi diabetes itu sendiri.

Angka kejadian diabetes melitus

Pada responden dengan kejadian diabetes melitus sebanyak 42 responden (60%), sedangkan tidak diabetes melitus sebanyak 28 responden (40%).

Diabetes Militus (DM) adalah gangguan metabolis kronik kompleks yang membutuhkan perawatan secara terus menerus baik dalam mengontrol kadar glukosa dalam darah maupun perawatan penunjang. Perawatan penunjang yang dianjurkan bagi penderita meliputi manajemen pola hidup, terapi preventif dan mendapat dukungan penuh sebagai upaya pencegahan terjadinya komplikasi akut serta komplikasi jangka panjang (*American Diabetes Association (ADA), 2016*).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2020). Kadar gula darah mengacu pada 66 glukosa dalam darah ataupun glukosa serum, yang diatur secara ketat didalam tubuh (Damayanti, 2018). Tubuh perlu mengatur kadar gula darah setiap hari supaya sel-sel dapat menerima cukup energi untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan fungsinya. Pada saat pencernaan, tubuh memecah zat gizi dari makanan dan minuman untuk membentuk zat yang digunakan sel sebagai sumber energi dan memperbaiki tubuhnya sendiri. Glukosa berlebih akan disimpan dalam hati, otot dan lemak sebagai cadangan makanan, dan sisanya digunakan untuk mengatur kadar gula darah agar tetap stabil (Ratnasari, 2019).

Diabetes tipe 2 terjadi karena kekurangan insulin dalam pankreas yang tidak bisa bekerja secara optimal atau bisa dikatakan terjadi resistensi insulin. Kenaikan kadar gula darah disebabkan karena sistem organ yang sudah mengalami penurunan fungsi baik secara biologis maupun fisik. Gula darah yang tinggi disebabkan oleh penurunan fungsi organ pankreas sehingga produksi insulin terganggu dan menyebabkan diabetes mellitus tipe 2. Biasanya kadar gula darah akan meningkat setelah makan. Sedangkan penurunan glukosa darah dapat disebabkan oleh keterlambatan pengambilan glukosa sehingga mengurangi pengambilan glukosa oleh hati, oto dan lemak (Ratnasari, 2019).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kadar gula darah normal lebih banyak tidak normal atau mengalami peningkatan dari 70 responden terdapat 60% menderita diabetes melitus dimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian kadar gula darah yaitu diantaranya diet, aktivitas fiisk kepatuhan minum obat dan

pengetahuan. Dalam menjalankan pengendalian kadar gula darah dengan cara terapi diet memacu pada 3J dan salah satu manfaat yang diperoleh dalam mengatur pola makan adalah dapat meningkatkan sensitivitas reseptor insulin sehingga dapat menurunkan kadar gula darah.

Analisis hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit Universitas Mataram Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 70 responden dalam penelitian ini didapatkan yang paling banyak yaitu tingkat pengetahuan cukup dengan diabetes melitus sebanyak 20 responden (28,6%), sedangkan yang paling sedikit tingkat pengetahuan cukup dengan tidak diabetes mellitus sebanyak 1 responden (1,4%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, dan informasi. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar berada di rentang usia diatas 35 tahun. Dalam rentang usia tersebut, mereka telah mempunyai banyak pengalaman dan telah mendapatkan banyak informasi tentang Diabetes Melitus melalui media sosial dan juga penyuluhan dari tenaga kesehatan. Hal ini dikarenakan informasi yang telah mereka dapat baik dari petugas kesehatan, media massa maupun pengalaman orang lain.

Hasil uji *chi square* hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap angka kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit Universitas Mataram tahun 2023 menunjukkan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-sided)* kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat pengetahuan pasien terhadap kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit Universitas Mataram. Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori karyoso (2019) dijelaskan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, maka seseorang tersebut akan dapat mengembangkan apa yang diketahui dan dapat mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Penelitian Ananda. Ap ddk (2020) yang mengatakan bahwa dengan pengetahuan yang baik, kadar gula darahnya lebih terkendali dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Ania Febriany (2018). bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada penderita Diabetes Melitus dengan nilai $p = \text{value } 0,001 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Efendi (2020) yang mengatakan penderita Diabtese Melitus sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan penderita tentang penyakit Dibates Melitus sangatlah penting karena pengetahuan ini akan membawa penderita Diabetes Melitus untuk menentukan sikap, tindakan, berpikir dan berusaha untuk tidak terkena penyakit Diabetes Melitus yang dimiliki sikap positif dibandingkan sikap negative.

Berdasarkan hasil dan asumsi penelitian ini responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan mengalami Diabetes melitus 20 responden (28,6%). Hal ini terjadi karena dari hasil penelitian dilakukan didapatkan data bahwa sebagian pengetahuan responden akan penyakit Diabetes Melitus dimana menyebabkan pasien cenderung untuk tidak mematuhi pengobatan, pola makan yang tidak sehat menyebabkan tidak adanya keseimbangan antara karbohidrat dan kandungan lain yang dibutuhkan oleh tubuh.

Peneliti berasumsi bahwa perlu diadakannya promosi kesehatan lebih lanjut dalam meningkatkan pengetahuan bagi penderita Diabetes Melitus sehingga dapat diperluakannya suatu intervensi untuk meningkatkan lagi pengetahuan mengenai penyakit, dalam proses penatalaksanaan, terapi pengobatan, interkasi pola makan dan aktivitas fisik serta lingkungan yang mendorong perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian pengetahuan pasien tentang Diabetes Melitus merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk membentuk perilaku.

KESIMPULAN

Tingkat Pengetahuan responden yang terbanyak terdapat pada responden dengan ringkat pengetahuan baik berjumlah 33 responden (47,1%), sedangkan paling sedikit pada responden dengan Tingkat pengetahuan kurang berjumlah 16 responden (22,9%). Angka kejadian Diabetes Melitus responden yang terbanyak terdapat pada responden dengan kejadian diabetes melitus sebanyak 42 responden (60%), sedangkan tidak diabetes melitus sebanyak 28 responden (40%). hasil uji *chi square* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *nilai analisi* kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat pengetahuan pasien terhadap angka kejadian diabetes melitus di Rumah Sakit Universitas Mataram Tahun 2023

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kerjasama antara tenaga kesehatan dalam meningkatkan hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kejadian Diabetes Melitus yang dialami oleh pasien. bagi responden Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi responden dalam menambah pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan rga bagi penderita diabetes melitus. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah, mengembangkan kemampuan dibidang peneliti, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menjadi landasan dalam memberi pelayanan dalam masyarakat dengan berbagai variabel yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kejadian Diabetes Melitus dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2018). *Standards Of Medical Care In Diabetes—2018. The Journal Of Clinical And Applied Research And Education* , 41, 1-159.
- Ananda Violline.(2021). Hubungan Gaya Hidup

- Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Penduduk Yang Berusia 15-65 Tahun Di Provinsi Sumatera Selatan.2021
- Bustan. (2017). EPIDEMIOLOGI Penyakit Tidak Menular. PT Rineka Cipta.
- IDF (2017). *International Diabetes Federation Diabetes Atlas 8th ed* 2017.
- Kaku, K., Kiyosue. (2018), *Liraglutide is effective and well tolerated in combination with an oral antidiabetic drug in Japanese patients with type 2 diabetes: A randomized, 52-week, openlabel, parallel-group trial, J Diabetes Investig.*
- Kurniasih.S. (2018). Pengembangan Suplemen Hipoglikemik Berbasis Cr(III) Melalui Uji Pre Klinik Sebagai Sumber Nutraceutical Product Bagi Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Negeri Yogyakarta
- Medikal Record* RS Unram, (2022).Data Kunjungan Pasien Rawat Jalan tahun 2022,
- Miller, T. A. (2017). *Importance Of Family/Social Support And Impact On Adherence To Diabetic Therapy. Dove Press Journal.* 6: 421– 426
- Ndraha. (2019). Teori Budaya Kerja, Cetakan ketiga. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2018), *Ilmu Kesehatan Masyarakat* , Rineka Cipta, Jakarta
- Nototadmodjo, (2019).*Ilmu Kesehatan Masyarakat* , Rineka Cipta, Jakarta
- Novalisa, (2021).Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas Sungai Betung.Jurnal Kesehatan.
- Nursalam, (2017), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam, (2018), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam, (2018), *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Ozougwu, O. (2018). *The pathogenesis and pathophysiology of type 1 and type 2 diabetes mellitus. Journal of Physiology and Pathophysiology.* 2018.
- PERKENI. (2018). Konsensus: Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia. Perkeni, 2018.
- Purwaningsih, U. (2018). Diagnosis dan Klasifikasi Diabetes Mellitus. Jakarta: Interna Publishing.
- Riduwan. 2018. Dasar-dasar Statistik. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wan Rizky Chairunnisa.(2020) Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kota Medan. 2020.
- Wardani, A., & Isfandiari, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengendalian Kadar Gula Darah dengan Gejala Komplikasi Mikrovaskuler. *Jurnal Berkala Epidemiologi.* 2(1), 1-12. Perkeni, 2018
- World Health Organization* (2016). *Global Report on Diabetes.* France:2016